

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa pembentukan sikap kemandirian santri dibentuk melalui program pendidikan yang dilaksanakan di PTYQR-Kudus. Program tersebut meliputi: program pembelajaran, kegiatan rutin santri, pembiasaan dan program *khidmah*. Adapun terkait dengan manajemen kurikulum serta sarana dan prasarana dalam pembentukan sikap kemandirian santri dapat disimpulkan bahwa:

1. Manajemen kurikulum serta sarana dan prasarana dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Remaja Kudus dilakukan dengan beberapa tahap sesuai dengan fungsi manajemen, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dilakukan dengan proses penentuan visi, misi dan tujuan pondok berdasarkan keunikan dan ciri khas PTYQR Kudus, penyusunan program-program pondok yang mendukung tujuan pondok pesantren, seperti halnya program *khidmah* yang menjadi keunikan tersendiri dan bertujuan untuk meningkatkan kemandirian santri dalam menuntut ilmu. Selanjutnya pada tahap pengorganisasian dilaksanakan dengan pendelegasian tugas dan wewenang sesuai dengan tujuan program, pembentukan koordinator pelaksana program harian, dan penyusunan standar operasional prosedur (SOP) secara sistematis. Lalu pada tahap pelaksanaan disesuaikan dengan tugas dan tanggung-jawab pada setiap bagian, sehingga pembentukan sikap mandiri pada santri mampu terlaksana secara optimal. Khususnya, pada program *khidmah* pelaksanaan dilakukan sesuai dengan prosedur yang ada meliputi penjarangan santri sesuai dengan persyaratan, penandatanganan pakta dan perjanjian kerja, pelaksanaan dan monitoring. Terakhir, pada tahap evaluasi dilaksanakan secara langsung dan terprogram. Secara langsung yaitu dengan cara memperbaiki kesalahan atau pelanggaran santri secara langsung dengan cara menerapkan tata tertib pondok. Adapun secara terprogram yaitu dengan cara menyusun evaluasi program berdasarkan kriteria tujuan program dan melaporkannya kepada penanggung-jawab PTYQR-Kudus.

2. Dampak dari adanya manajemen kurikulum serta sarana dan prasarana yang optimal mampu secara pasti membentuk sikap kemandirian santri, bentuk dari kemandirian santri tersebut meliputi: kemandirian emosi yaitu mampu mengendalikan emosi terhadap diri sendiri, kemandirian intelektual yaitu mampu belajar dan mengurus diri sendiri, kemandirian ekonomi yaitu terkait dengan kemampuan mengelola usaha sendiri dan pemenuhan kebutuhan pribadi santri, serta kemandirian sosial yaitu mampu berinteraksi secara mandiri untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan sikap kemandirian santri di PTYQR-Kudus dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung internal berupa kedisiplinan santri dalam mematuhi tata tertib yang ada dan santri mampu menerapkan pembiasaan yang ada di Pondok Pesantren. Lalu faktor pendukung eksternal adalah terdapat program-program yang dapat membentuk sikap kemandirian bagi santri secara menyeluruh, khususnya program *khidmah* yang bertujuan untuk memperkuat hubungan dengan guru sehingga timbul karakter mandiri, dan fasilitas yang memadahi menjadi pendukung terlaksananya program tersebut. Adapun faktor penghambat internal berupa kesadaran santri dalam bersikap mandiri masih kurang terutama santri baru, dan kebiasaan di rumah yang menyebabkan sikap tidak mandiri masih terlihat ketika di pondok. Terakhir, faktor penghambat eksternal berupa pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan anak ketika di rumah.

B. Implikasi Teori

Hasil penelitian tesis ini menunjukkan bahwa sikap kemandirian dapat dibentuk melalui program yang ada di PTYQR-Kudus. Keunikan dalam penelitian ini terkait dengan adanya program *khidmah* yang disusun secara sistematis dengan manajemen kurikulum serta sarana dan prasarana yang baik dan bertujuan untuk mencari ridlo guru dan mampu secara efektif mampu membentuk sikap mandiri santri. Maka dari itu, kontribusi dari penelitian ini adalah memperkuat dan mengembangkan model baru pembentukan sikap kemandirian santri di lembaga pendidikan Islam, yaitu melalui program *khidmah* yang dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan meliputi: *khidmah* bagian Al'Qur'an, *khidmah* bagian kantor, *khidmah* bagian Satpam dan

rumah Kyai, *khidmah* bagian dapur, *khidmah* bagian laundry, *khidmah* bagian kebersihan, *khidmah* bagian sarana dan prasarana, serta *khidmah* bagian koperasi. Oleh sebab itu, setiap lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren harus memiliki program *khidmah* yang mampu menjadi ciri khas dan keunikan yang dikelola dengan baik agar dapat membentuk sikap kemandirian santri secara efektif dan efisien.

C. Saran-saran

Berikut ini saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian yang membahas tentang manajemen pembentukan sikap kemandirian di PTYQR-Kudus, yaitu:

1. Peneliti meyakini bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga diperlukan penyempurnaan dari peneliti lainnya. Oleh sebab itu, penyempurnaan tersebut dapat berupa saran, masukan dan kritikan dari peneliti lain. Namun, saran dari peneliti terhadap peneliti lain adalah perlu adanya penelitian lanjutan terkait dengan program *khidmah* atau sejenisnya yang dilaksanakan di seluruh pesantren di Indonesia. Dengan adanya penelitian lanjutan, diharapkan mampu secara spesifik menemukan keunikan dari adanya program *khidmah* tersebut. Selain itu, penelitian ini belum secara spesifik mengkaji tentang sikap kemandirian, sehingga perlu dibahas secara mendalam oleh peneliti lain selanjutnya terutama pada kajian kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial santri.
2. Kepada pihak lembaga PTYQR-Kudus dapat senantiasa mengembangkan proses manajemen yang dilaksanakannya. Saran dari peneliti terkait dengan manajemen perencanaan adalah perlu adanya manajemen strategik yang mampu secara efektif dan efisien menunjang tujuan pendidikan pesantren, misalnya perumusan kebijakan-kebijakan strategis yang berdampak luas bagi warga pondok pesantren. Terkait dengan manajemen pengorganisasian khususnya pada program santri *khidmah* perlu adanya pembagian tugas dan *jobs description* yang jelas dan tertulis pada coordinator program *khidmah*, karena selama ini belum ditemukan adanya hal tersebut secara tertulis. Selanjutnya, terkait dengan pelaksanaan program agar lembaga pendidikan meningkatkan efektivitas waktu sehingga setiap kegiatan mampu terlaksana sesuai dengan waktu yang dijadwalkan. Terakhir, terkait dengan manajemen evaluasi agar

mampu meningkatkan kualitas pendidikan melalui evaluasi yang bersifat *holistic* dan independen. Maksudnya, pihak lembaga pendidikan dapat melakukan kerjasama dengan pihak ketiga dalam rangka evaluasi program agar mendapat penilaian dari aspek lain yang lebih lengkap dan bersifat independen. Karena, selama ini evaluasi yang dilakukan hanya bersifat internal sehingga dikhawatirkan menimbulkan subjektivitas dalam proses evaluasi.

